

Vol. 10, No. 1
April 2023

p-ISSN: 2407-0556
e-ISSN: 2599-3267

Riwayat Artikel:

Diserahkan:
4 April 2023

Direvisi:
23 Juli 2023

Diterima:
25 Juli 2023

John Calvin tentang Kerja dan Relevansinya dengan Pekerja Kristen Kontemporer di Indonesia

John Calvin on Work and Its Relevance to the Contemporary Christian Workers in Indonesia

Hendra Winarjo

Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Indonesia

Korespondensi

hendrawinarjoo@gmail.com

DOI

<http://doi.org/10.33550/sd.v10i1.374>

HALAMAN

105-119

Abstract

This article is a study of the theology of work in the thought of John Calvin. By drawing and analyzing Calvin's view on work as a vocation and a service, I argue that there is tension but also a close relationship between work as a vocation and as a service in Calvin's thought. For Calvin, aside from being a vocation, work is also a means for humans to serve others in love and justice since work also fulfills one another's need for the common good. This study's results indicate a close relationship between vocation and service in work, so it is not appropriate to ignore one and emphasize the other; in this case ignoring service and emphasizing vocation in work. In fact, by embracing work as both a vocation and a ministry in their work, Christian workers can genuinely glorify God by humanizing people.

Keywords: work, vocation, service, John Calvin, theology of work, workplace.

Artikel ini adalah sebuah studi teologi kerja di dalam pemikiran John Calvin. Dengan menimba dan menganalisis pemikiran Calvin tentang kerja sebagai vokasi dan juga pelayanan, penulis berpendapat bahwa terdapat ketegangan, tetapi juga keterkaitan erat antara keduanya. Bagi Calvin, pekerjaan—selain sebagai vokasi—adalah sarana bagi manusia untuk melayani sesama dalam kasih dan keadilan. Artinya, kerja juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain demi kebaikan bersama. Hasil studi ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara vokasi dan pelayanan dalam bekerja sehingga tidak tepat mengabaikan yang satu dan menekankan yang lain, seperti mengabaikan pelayanan dan menekankan vokasi dalam kerja. Pada praktiknya, para pekerja Kristen dapat benar-benar memuliakan Tuhan dengan memanusiakan manusia ketika melakukan pekerjaan, baik sebagai vokasi maupun pelayanan.

Kata-kata Kunci: kerja, panggilan, pelayanan, John Calvin, teologi kerja, tempat kerja.

Pendahuluan

Secara umum, kerja diartikan sebagai pemenuhan tugas secara reguler untuk mendapatkan upah.¹ Walaupun demikian, kerja—di dalam studi teologi—dimaknai untuk memenuhi vokasi atau panggilan Allah. Setidaknya, pemaknaan tersebut dihayati sejak Reformasi Protestan oleh Martin Luther dan John Calvin. Dengan demikian, kerja juga dapat dipahami dan dikaji secara teologis atau yang dikenal dengan teologi kerja.

Kerja sebagai sebuah vokasi telah menjadi sebuah diskursus dalam kalangan Protestan sejak era Reformasi. Akan tetapi, seperti kata Gene Edward Veith, konsep ini berangsur-angsur terdegradasi dari waktu ke waktu dan berubah menjadi “etos kerja” yang berfokus soal laku kesalehan (*pietism*) dalam bekerja; kemudian direduksi hanya menjadi sinonim lain dari “sebuah pekerjaan”.² Dengan kata lain, diskursus tentang kerja lebih banyak dikaji secara etis daripada teologis. Ini dipengaruhi juga oleh tradisi Katolik Roma, khususnya dalam tulisan Paus Yohanes Paulus II: *Laborem Exercens*. Bagi Darrell T. Cosden, tulisan itu lebih terbatas “as a theological ethics of work and not as a theology of work proper.”³

Beberapa kajian belakangan tentang teologi kerja justru menunjukkan kritik terhadap konsep kerja sebagai vokasi. Sebagai contoh, meski tidak sepenuhnya menolaknya, Miroslav Volf mengusulkan konsep kerja sebagai karunia Roh dalam kerangka eskatologis sebagai alternatif. Volf mengkritik ketidaksesuaian konsep kerja sebagai vokasi dengan memperhatikan konteks kerja kontemporer.⁴ Dalam artikel Jadi S. Lima, enam kritik Volf telah dielaborasi secara apik: (1) konsep vokasi cenderung masa bodoh terhadap alienasi dalam kerja; (2) terdapat kesukaran untuk mengintegrasikan *vocatio externa* (*vocation*) yang timbul dalam peran seseorang dengan *vocatio spiritualis* (*call*) yang dihasilkan oleh pekerjaan Roh Allah dan Firman dalam hati; (3) konsep kerja sebagai panggilan sering disalahgunakan demi mendukung *status quo* yang tidak adil; (4) konsep ini tidak lagi sesuai bagi masyarakat yang cepat berubah di era informasi; (5) konsep ini, dalam formatnya yang paling konsisten, menuntut *vocation externa* tunggal sebab terdapat anggapan bahwa Tuhan juga hanya mengaruniakan *vocatio spiritualis* tunggal; (6) konsep ini—ditambah dengan wawasan dunia materialistis era Revolusi Industri—menyebabkan pemberhalaan kerja, padahal para reformator tidak pernah memaksudkannya demikian.⁵

Sementara itu, persoalan lainnya ialah persepsi negatif terhadap konsep kerja sebagai vokasi akibat kritik Max Weber terhadap ajaran predestinasi Calvin yang dianggap turut andil memunculkan kapitalisme modern.⁶ Meskipun kritik tersebut telah dibantah oleh

1 Merriam-Webster, s.v. “Work,” diakses 24 Maret 2023, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/work>.

2 Gene Edward Veith, “Vocation: The Theology of the Christian Life,” *Journal of Markets & Morality* 14, no. 1 (2011): 119, <https://www.marketsandmorality.com/index.php/mandm/article/view/14>.

3 Darrell T. Cosden, “The Heavenly Good of Earthly Work: The Nature of Work in Its Instrumental, Relational, and Ontological Dimensions” (PhD diss., University of St. Andrew, 1998), 72.

4 Miroslav Volf, *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work* (Eugene: Wipf & Stock, 2001), 107–10; Miroslav Volf, “Eschaton, Creation, and Social Ethics,” *Calvin Theological Journal* 30 (1995): 130–43. Lih. juga Miroslav Volf, “Work as Cooperation with God,” dalam *Work: Theological Foundations and Practical Implications*, peny. R. Keith Loftin dan Trey Dimsdale (London: SCM Press, 2018), 96–9.

5 Jadi S. Lima, “Tentang Kerja dan Panggilan,” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 2 (September 2017): 157–60, <https://doi.org/10.51688/V4.1.2017.ART4>.

6 Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (Routledge: London, 2001), 56–80.

sebagian sarjana kontemporer⁷ dan bahkan non-Calvinis,⁸ tetapi kritik tersebut tidak boleh diabaikan begitu saja sebab ajaran Calvin mengenai vokasi dan penetapan Allah dalam panggilan kerja telah lama dianggap tidak bersahabat dengan aspek sosial. Calvin seolah-olah mendukung kaum kapitalis secara tidak langsung.⁹ Jika begitu, bagaimana aspek sosial yang menuntut manusia untuk saling melayani muncul di dalam teologi kerja Calvin? Inilah pertanyaan utama yang hendak dijawab dalam artikel ini.

Penulis lebih memilih untuk mempelajari pemikiran Calvin daripada pemikiran Luther tentang kerja. Pertimbangan ini dikarenakan Calvin telah memberikan kontribusi yang lebih holistik dan dinamis terhadap diskursus teologi kerja di kalangan Protestan.¹⁰ Meskipun Calvin senada dengan Luther ketika memandang kerja sebagai vokasi, Calvin mendasarkan pandangannya pada kedaulatan Allah untuk mengonstruksi pemikiran-pemikiran teologinya termasuk teologi kerja. Hal ini tidak seperti Luther yang berbasis pada teologi pembenaran oleh iman, Selain itu, Calvin juga memandang narasi Penciptaan, Kejatuhan, dan Penebusan secara seimbang daripada Luther yang hanya menekankan Penciptaan dan Kejatuhan tanpa mengelaborasi hubungannya dengan penebusan di dalam Kristus.¹¹

Di dalam artikel ini, penulis menyajikan kontribusi pemikiran Calvin terhadap studi teologi kerja, khususnya menyintesis pemikirannya tentang kerja sebagai vokasi dan pelayanan. Penulis mendapati ketegangan, tetapi juga keterkaitan erat antara kerja sebagai vokasi dan pelayanan dalam pemikiran Calvin. Selain sebagai vokasi, bagi Calvin, pekerjaan adalah sarana bagi manusia untuk melayani sesama dalam kasih dan keadilan sebab kerja dilakukan untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain demi kebaikan bersama. Sebagai hasilnya, studi ini menunjukkan keterkaitan erat antara vokasi dan pelayanan dalam kerja yang tidak dapat mengabaikan yang satu dan menekankan yang lain. Dalam hal ini, kita seharusnya tidak mengabaikan pelayanan dan menekankan vokasi dalam kerja. Pada kenyataannya, pekerjaan manusia dapat benar-benar memuliakan Tuhan dan memaniakan manusia dengan melakukan pekerjaan, baik sebagai vokasi maupun pelayanan.

Metode Penelitian

Untuk mengerjakan penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan yang dikaji dan dianalisis secara metodik. Sumber-sumber kepustakaan yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) buku-buku John Calvin, seperti *Institutes of the Christian Religion*

7 Johan J. Graafland, "Weber Revisited: Critical Perspectives from Calvinism on Capitalism in Economic Crisis" dan Philip Benedict, "Calvinism and the Making of the Modern European Economic Mind: A Comment and Call for more Research," dalam *Calvinism and the Making of the European Mind*, peny. Gijssbert van den Brink dan Harro M. Höpfl (Leiden: Brill, 2014), 177–209.

8 James Fulcher, *Capitalism: A Very Short Introduction*, edisi kedua (Oxford: Oxford University Press, 2015), 35–6; Milan Zafirovski, "Calvinist Predestination and the Spirit of Capitalism: The Religious Argument of the Weber Thesis Reexamined," *Human Studies* 41 (Desember 2018): 565–602, <https://doi.org/10.1007/s10746-018-9481-9>.

9 Lih. Ernst Troeltsch, *The Social Teaching of the Christian Churches*, vol. 2, terj. Olive Wyon (Louisville: Westminster John Knox, 1992), 644–9; Elizabeth Ellen Ostring, *Be a Blessing: The Theology of Work in the Narrative of Genesis* (Eugene: Wipf & Stock, 2011), 24; David H. Eaton, "The Economists of the Reformation: An Overview of Reformation Teaching Concerning Work, Wealth, and Interest," *SAGE Open* 3, no. 3 (2013): 6, 8, <https://doi.org/10.1177/2158244013494864>; Aurelian-Petruș Plopeanu, "The 'Christian Spirit' of Capitalism and the Protestant Reformation, between Structuralist Analysis and Historical Evidence," *Human and Social Studies* 5, no. 3 (2016): 121–3, 126–7, <http://dx.doi.org/10.1515/hssr-2016-0026>.

10 Matthew Ebenezer, "The Relevance of Calvin's View of Work and Calling to Christians in Newly Industrialized Countries," *Unio Cum Christo: International Journal of Reformed Theology and Life* 5, no. 2 (Oktober 2019): 152, <https://doi.org/10.35285/ucc5.2.2019.art9>.

11 Lima, "Tentang Kerja dan Panggilan," 147–8. Lih. juga Cosden, "The Heavenly Good of Earthly Work," 54.

dan tafsiran Calvin tentang kitab Kejadian, Mazmur, dan 1 Korintus; (2) buku-buku dan juga artikel-artikel yang membahas teologi kerja Calvin. Baik buku-buku Calvin maupun para penafsir Calvin yang membahas tentang pemikiran teologi kerja Calvin perlu dianalisis secara metodik untuk menemukan apa, mengapa, dan bagaimana Calvin memikirkan tentang kerja sebagai panggilan, kerja sebagai pelayanan, serta integrasi antara kedua gagasan tersebut. Jadi, penelitian ini juga bersifat teologis-historis.

Secara sistematis, artikel ini dibagi menjadi tiga bagian utama. Pada bagian pertama, penelitian diawali dengan mendeskripsikan serta menganalisis pemikiran Calvin tentang kerja sebagai vokasi atau panggilan. Setelah itu, deskripsi dan analisis dilanjutkan pada pemikiran Calvin tentang kerja sebagai pelayanan. Di bagian terakhir, artikel ini menguraikan analisis terkait relevansi teologi Calvin—khususnya konsep kerja sebagai vokasi dan juga pelayanan—dengan pekerja Kristen kontemporer di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Kerja sebagai Vokasi

Di dalam pemikiran Calvin, kerja dan vokasi sangat erat kaitannya. Ia tidak melekatkan konsep vokasi hanya pada kehidupan meditasi dan pelayanan gerejawi. Akan tetapi, ia juga melekatkan konsep vokasi pada pekerjaan manusia biasa seperti bercocok tanam, berjualan barang, menjadi hakim, dan sebagainya. Calvin menandakan alasan manusia bekerja dikarenakan Allah telah memanggil mereka untuk bekerja. Oleh karena itu, bagi Calvin, kerja tidak perlu dijauhi untuk suatu praktik yang dianggap lebih tinggi, seperti kehidupan monastisisme dan meditasi yang umumnya dipraktikkan oleh gereja-gereja Katolik Roma di era Pertengahan.¹²

Menurut Calvin, kata vokasi di sini sinonim dengan kata panggilan, seperti Allah mengacungkan jari-Nya dan berkata kepada setiap orang dan menghendaki mereka untuk hidup dengan cara begini atau begitu.¹³ Itulah sebabnya, konsep vokasi Calvin terkait dengan doktrin predestinasi serta doktrin kedaulatan Allah.

Akar dari konsep Calvin tentang vokasi dapat ditemukan pada doktrinnya tentang Allah yang berdaulat atas ciptaan-Nya di mana Allah menciptakan, menentukan, serta memelihara segala sesuatu termasuk kehidupan manusia sehari-hari (Roma 9, 11; kisah Esau dan Yakub).¹⁴ Dengan mengutip Matius 10: 30, Calvin berpendapat bahwa setelah seseorang—yang dengan imannya—mengetahui ada Pencipta maka ia harus segera menyimpulkan bahwa Pencipta itu juga adalah Pemimpin dan Pemelihara yang memelihara, menghargai, dan mengawasi segala sesuatu yang telah Dia ciptakan, bahkan yang terkecil sekalipun.¹⁵

12 Ebenezer, "The Relevance of Calvin's View of Work and Calling to Christians in Newly Industrialized Countries," 152.

13 Ian Hart, "The Teaching of Luther and Calvin about Ordinary Work: 2. John Calvin (1509–64)," *Evangelical Quarterly* 67, no. 2 (1995): 124, <https://doi.org/10.1163/27725472-06702003>; Lih. juga Craig Tucker, "Calvin and the Call to Ministry," *Reformed Theological Review* 76, no. 2 (Agustus 2017): 104, <https://rtjournal.org/index.php/RTR/article/view/180>.

14 John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, peny. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles (Louisville: Westminster, 2006), 3.22.1–6.

15 Calvin, *Institutes*, 1.16.1.

Pemeliharaan dan pengontrolan Allah, bagi Calvin, mencakup penempatan Allah secara khusus atas individu-individu dalam jenis pekerjaan tertentu yang Allah tugaskan kepada mereka (1 Korintus 7: 17, 20, 24).¹⁶ Dengan kata lain, Calvin memandang bahwa ketika Allah memanggil seseorang untuk suatu pekerjaan tertentu, Dia juga dengan sengaja menempatkan orang itu dalam ruang dan waktu tertentu sehingga ia mampu melakukan pekerjaan-panggilan yang harus ia lakukan.

Menariknya, Calvin menafsirkan kata Yunani *dipanggil* (κλησις) dalam 1 Korintus 7: 20 bukan sebagai panggilan untuk pertobatan dan pemuridan di dalam Kristus, melainkan sebagai panggilan terhadap peran sosial dan pekerjaan sehari-hari.¹⁷ Lebih jauh, sebagaimana yang dikatakan Scott Waalkes, panggilan Allah di dalam 1 Korintus 7: 20 juga ditafsirkan oleh Calvin sebagai suatu cara hidup yang sesuai menurut hukum (*lawful*). Calvin berkomentar bahwa Paulus menasihati setiap orang untuk tetap berpegang teguh pada pekerjaan mereka, tetapi dalam batas-batas hukum perdagangan yang telah ditetapkan Allah sebelumnya melalui pemerintah setempat.¹⁸ Dengan kata lain, seorang murid Kristus tidak harus meninggalkan pekerjaan sebelumnya selama itu sah menurut hukum.

Jadi, berbasis pada doktrin kedaulatan Allah atas ciptaan-Nya, Calvin berpendapat bahwa Allah sudah menetapkan tugas setiap manusia yang dikonfirmasi oleh panggilannya kepada mereka secara partikular. Calvin mengatakannya dengan apik:

*The Lord bids each one of us in all life's actions to look to his calling. For he knows with what great restlessness human nature flames, with what fickleness it is borne hither and thither, how its ambition longs to embrace various things at once therefore, lest through our stupidity and rashness everything be turned topsy-turvy, he has appointed duties for every man in his particular way of life. And that no one may thoughtlessly transgress his limits, he has named these various kinds of living "callings." Therefore each individual has his own kind of living assigned to him by the Lord as a sort of sentry post so that he may not heedlessly wander about throughout life.*¹⁹

Dengan juga menandakan panggilan Allah, Calvin berpendapat bahwa tugas setiap orang ialah menemukan pekerjaan seperti apa yang Allah ingin dia kerjakan.²⁰ Itulah sebabnya, Calvin memandang penting bagi seseorang untuk mengetahui panggilan Allah di dalam hidupnya sehingga ia dapat melakukan pekerjaannya dengan setia dan tulus.²¹

Selain itu, Calvin memandang panggilan Allah adalah obat yang manjur untuk kegelisahan yang membara, keragu-raguan, dan ambisi manusia yang berdosa dalam bekerja.²² Calvin menjelaskannya sebagai berikut:

16 Calvin, 3.3.21.

17 John Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, vol. 1, terj. John Pringle (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1848), 204–5, <https://ccel.org/ccel/calvin/calcom39>.

18 Scott Waalkes, "Rethinking Work as Vocation: From Protestant Advice to Gospel Corrective," *Christian Scholar's Review* 44, no. 2 (Januari 2015): 138–9, <https://christianscholars.com/rethinking-work-as-vocation-from-protestant-advice-to-gospel-corrective/>.

19 Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 3.10.6.

20 Hart, "The Teaching of Luther and Calvin about Ordinary Work," 124.

21 Ebenezer, "The Relevance of Calvin's View of Work and Calling to Christians in Newly Industrialized Countries," 155.

22 Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 3.10.6; Jeffrey Scholes, *Vocation and the Politics of Work: Popular Theology in a Consumer Culture* (Lanham: Lexington, 2013), 25.

*The magistrate will discharge his functions more willingly; the head of the household will confine himself to his duty; each man will bear and swallow the discomforts, vexations, weariness, and anxieties in his way of life, when he has been persuaded that the burden was laid upon him by God. From this will arise also a singular consolation: that no task will be so sordid and base, provided you obey your calling in it, that it will not shine and be reckoned very precious in God's sight.*²³

Lagi pula, berbasis pada narasi penciptaan, Calvin memandang bahwa Allah telah menjadikan dan memperlengkapi manusia yang segambar Allah dengan kuasa dan kapasitas intelektual untuk mengerjakan dan mengembangkan apa yang telah Allah ciptakan (Kejadian 1–2) demi memuliakan-Nya.²⁴ Dengan kata lain, manusia sebagai gambar Allah juga merupakan makhluk pekerja—meskipun tidak terbatas pada itu—sebab Calvin merujuk juga pada gagasan antropologinya yang utama tentang manusia sebagai gambar Allah. Ia memaksudkan dan mengharapkannya untuk menjadi seperti Kristus oleh kuasa Roh Kudus dalam segala aspek kehidupan manusia.²⁵

Meskipun manusia dijadikan dan diperlengkapi untuk bekerja, penting juga untuk diketahui bahwa bagi Calvin, Allah tidak menetapkan dan memanggil manusia untuk melakukan pekerjaan jahat apa pun. Kejahatan di dalam pekerjaan manusia ialah karena dosa pemberontakan yang mana manusia menolak untuk melakukan apa yang Allah ingin mereka kerjakan.²⁶

Mengenai narasi kejatuhan, Calvin berpendapat bahwa pekerjaan yang seharusnya menyenangkan manusia menjadi beban setelah manusia jatuh dalam dosa (Kejadian 3: 17–19). Namun, kutukan pada pekerjaan ini bersifat pedagogis atau pengajaran sebab kutukan pada pekerjaan dapat membantu manusia untuk menyadari kondisi yang sebenarnya dan menuntunnya ke arah pertobatan.²⁷ Tentu saja, sifat pedagogis dari kutukan di sini, bagi Calvin, bersifat potensial. Hal itu bukan berarti manusia dapat bertobat tanpa anugerah Allah di dalam Kristus.

Lebih lanjut, Calvin berpendapat bahwa penghukuman manusia bukanlah titik akhir sebab kutukan atas pekerjaan sudah terangkat sebagian melalui Kristus. Ketika menafsirkan Mazmur 128: 2, Calvin berkomentar bahwa Allah sudah mengampuni sebagian dari kutukan atas pekerjaan manusia oleh kasih karunia Kristus, khususnya kepada umat-Nya supaya mereka tidak sampai menyerah di bawah beban kerja yang berat.²⁸ Sebagai hasilnya, hukuman dalam pekerjaan telah dilunakkan dan terdapat kesenangan pada pekerjaan manusia karena penyelamatan Kristus.²⁹

23 Calvin, 3.10.6.

24 Calvin, 3.7.4, 8–10; John Calvin, *Commentary on Genesis*, vol. 1, terj. John King (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1847), 77, <https://ccel.org/ccel/calvin/calcom01>.

25 Seung-Goo Lee, "Calvin and Later Reformed Theologians on the Image of God," *Unio Cum Christo: International Journal of Reformed Theology and Life* 2, no. 1 (April 2016): 137, <https://doi.org/10.35285/ucc2.1.2016.art9>.

26 Nico Vorster, "Assessing the Consistency of John Calvin's Doctrine on Human Sinfulness," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 71, no. 3 (Agustus 2015): 3, <http://dx.doi.org/10.4102/HTS.V71I3.2886>.

27 Calvin, *Commentary on Genesis*, 77; Hart, "The Teaching of Luther and Calvin about Ordinary Work," 122.

28 John Calvin, *The Commentary on the Book of Psalms*, vol. 5, terj. James Anderson (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1849), 100, <https://ccel.org/ccel/calvin/calcom12>.

29 Hart, "The Teaching of Luther and Calvin about Ordinary Work," 122.

Namun, sekali lagi, kesenangan itu hanya ditemukan jika manusia mengerjakan apa yang Tuhan panggil untuk mereka kerjakan, bukan ketika manusia melakukan pekerjaan yang melanggar hukum. Terkait mengerjakan panggilan Tuhan, Calvin berbeda dengan Luther. Bagi Luther, kewajiban untuk memenuhi panggilan itu lebih merupakan beban, sedangkan, bagi Calvin, kewajiban itu lebih sebagai anugerah dari Tuhan.³⁰

Sekalipun Calvin dan Luther memandang kerja sebagai vokasi, tetapi keduanya memang memiliki perbedaan dalam memahaminya. Bagi Luther, seseorang yang dipanggil untuk pekerjaan tertentu harus tetap di dalam pekerjaan itu seumur hidup, sedangkan Calvin tidak kaku seperti Luther.³¹ Calvin memberikan ruang bagi seseorang untuk mengeksplorasi pekerjaan lain dan mengubah pekerjaan mereka sesuai karunia alam (*natural gift*) yang bersifat di sini (*here*) dan saat ini (*now*).³² Bahkan, Calvin sendiri memperkenalkan pembuatan kain dan beludru kepada jemaatnya yang menganggur supaya mereka dapat bekerja ketika kota Jenewa menghadapi masalah pengangguran yang serius.³³ Jadi, yang penting bagi Calvin ialah jika pekerjaan itu sah menurut hukum maka pekerjaan itu juga sejalan dengan panggilan Allah.

Kerja sebagai Pelayanan

Selain memandang kerja sebagai vokasi atau panggilan, Calvin juga memandang kerja sebagai sarana pelayanan kepada sesama. Mengapa demikian? Calvin memandang tujuan kerja adalah untuk memenuhi kebutuhan sesama atau masyarakat guna mencapai kebaikan bersama.³⁴ Di dalam gagasan ini, teologi kerja Calvin menandakan aspek sosial yang menuntut manusia saling melayani satu sama lain di dalam dan melalui pekerjaannya.

Namun, penulis mengakui bahwa ada ketegangan antara kerja sebagai vokasi dan kerja sebagai pelayanan, sebab tidak semua pekerjaan yang terlihat “melayani sesama” adalah panggilan Allah. Sebagai contoh, pelacuran, hakim yang korup, mafia, dan sejenisnya yang timbul bukan karena panggilan Allah, melainkan oleh kehendak manusia yang berdosa. Selain itu, bagi Calvin, dosa juga mencapai dan mengambil bentuk secara struktural dan bukan hanya individual dengan cara menghasilkan sistem ekonomi dan ketenagakerjaan yang tidak adil, seperti seorang majikan menawarkan upah rendah yang tidak adil kepada karyawan yang sangat membutuhkan pekerjaan.³⁵ Oleh karena itu, Calvin memandang penting anugerah Allah melalui karya Roh Kudus yang bekerja melalui karunia-karunia alami manusia, yang juga diiringi oleh panggilan Allah, untuk memungkinkan manusia bekerja sesuai panggilannya dan saling melayani satu sama lain.³⁶

30 Scholes, *Vocation and the Politics of Work*, 26.

31 Scholes, 25.

32 Ebenezer, “The Relevance of Calvin’s View of Work and Calling to Christians in Newly Industrialized Countries,” 152.

33 Lih. catatan kaki Tucker, “Calvin and the Call to Ministry,” 104.

34 Hart, “The Teaching of Luther and Calvin about Ordinary Work,” 126; Scholes, *Vocation and the Politics of Work*, 28.

35 Matthias Freudenberg, “Economic and Social Ethics in the Work of John Calvin,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 65, no. 1 (November 2009): 3, <https://doi.org/10.4102/hts.v65i1.286>.

36 Stuart C. Weir, *The Good Work of Non-Christians, Empowerment, and the New Creation: The Efficacy of the Holy Spirit’s Empowering for Ordinary Work* (Eugene: Wipf & Stock, 2016), 131, 133.

Sekalipun terdapat ketegangan antara vokasi dan pelayanan, sebetulnya Calvin menyalurkan dan memprakarsai kedua gagasan tersebut di dalam pemikiran teologi kerjanya dengan memandang bahwa panggilan Allah pasti berhubungan dengan sikap melayani serta peduli terhadap sesama.³⁷ Oleh sebab itu, Calvin berpendapat bahwa ketika mengerjakan pekerjaan sesuai panggilan, seseorang juga turut memelihara hukum-hukum ekonomi yang berguna bagi masyarakat serta kesiapan dalam menghadapi ancaman, kebingungan, kekacauan, dan korupsi. Pendek kata, bagi Calvin, mengerjakan panggilan sama dengan merefleksikan cara hidup yang saleh di ruang publik.³⁸

Di dalam pemikiran teologi kerja Calvin, tujuan setiap orang dipanggil untuk pekerjaan tertentu bukanlah agar manusia menjadi makhluk individualistis, melainkan agar setiap orang harus melayani sesamanya dan juga dilayani oleh yang lain.³⁹ Oleh karena itu, sebagaimana yang dicatat Alister McGrath, Calvin memuji pembagian kerja karena manfaat ekonominya dan caranya yang menekankan ketergantungan manusia dan keberadaan sosial.⁴⁰

Jadi, bagi Calvin, terdapat hubungan ketergantungan dan pemenuhan kebutuhan antara seorang pekerja dengan pekerja yang lain. Jika seorang pekerja hanya mengerjakan satu jenis pekerjaan tertentu maka adalah wajar membutuhkan pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat ia lakukan sendiri. Hal ini sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, Calvin mengangkat derajat pekerjaan biasa atau sehari-hari agar tidak kalah mulianya dengan kegiatan ibadah di gereja. Ia memandang pekerjaan adalah sebuah ikatan yang mempersatukan manusia dengan sesamanya sebab kerja menyediakan ruang untuk saling berkomunikasi. Demikian pula, pekerjaan biasa memiliki tujuan yang sama dengan karunia Roh lainnya dalam pelayanan gereja, yakni persekutuan untuk saling berkomunikasi antarmanusia.⁴¹

Lebih jauh, Calvin memandang bahwa pekerjaan seseorang yang sesuai dengan panggilannya dan melayani sesama niscaya akan memuliakan Allah.⁴² Artinya, kemuliaan Allah dinyatakan ketika seseorang melayani orang lain. Akan tetapi, manusia memerlukan karunia-karunia Roh untuk pekerjaan yang dilakukan dalam kasih dan keadilan.⁴³ Hal ini dikarenakan seluruh dunia—bahkan dalam pekerjaan biasa dan bukan hanya ibadah gerejawi—adalah teater kemuliaan Allah yang menampilkan sifat-sifat-Nya seperti kedaulatan, keagungan, kebijaksanaan, keadilan, dan belas kasihan-Nya kepada makhluk ciptaan-Nya.⁴⁴

37 Hart, "The Teaching of Luther and Calvin about Ordinary Work," 126; Scholes, *Vocation and the Politics of Work*, 26.

38 Willie Zeze, "John Calvin on God's Calling: Service in the Church and the World," *Stellenbosch Theological Journal* 5, no. 3 (2019): 601, <https://doi.org/10.17570/stj.2019.v5n3.a28>.

39 Ebenezer, "The Relevance of Calvin's View of Work and Calling to Christians in Newly Industrialized Countries," 152.

40 Alister McGrath, "Calvin and the Christian Calling," *First Things* 94 (Juni-Juli 1999): 31–5, <https://www.firstthings.com/article/1999/06/calvin-and-the-christian-calling#>.

41 Hart, "The Teaching of Luther and Calvin about Ordinary Work," 126; Ebenezer, "The Relevance of Calvin's View of Work and Calling to Christians in Newly Industrialized Countries," 152.

42 Zeze, "John Calvin on God's Calling," 608.

43 Weir, *The Good Work of Non-Christians, Empowerment, and the New Creation*, 130.

44 Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1.6.2.

Alih-alih menghilangkan tanggung jawab manusia di dalam bekerja, Calvin justru memandang bahwa terdapat hubungan intrinsik antara pekerjaan manusia dan pekerjaan Allah. Bahkan, Allah dapat bekerja melalui pekerjaan-pekerjaan manusia. Pemeliharaan Allah atas ciptaan-Nya, bagi Calvin, menyediakan fondasi untuk pekerjaan manusia dan bukannya menekan aktivitas bebas atau tanggung jawab manusia.⁴⁵ Dengan kata lain, Calvin mendorong agar setiap pekerjaan manusia harus turut serta melayani pekerjaan Allah dalam mewujudkan kebaikan Allah kepada setiap ciptaan Allah.

Di dalam pemikiran Calvin tentang dunia yang merefleksikan kemuliaan Allah, Allah menempatkan dan memanggil manusia, khususnya gereja, untuk bertanggung jawab atas pekerjaannya dengan bekerja menurut hukum-hukum Allah yang juga menampilkan sifat-sifat-Nya, seperti kasih dan keadilan kepada sesamanya.⁴⁶ Dalam menafsirkan Kejadian 2: 15, Calvin pun menyebutkan bahwa, *“Moreover, that this economy, and this diligence, with respect to those good things which God has given us to enjoy, may flourish among us; let everyone regard himself as the steward of God in all things which he possesses.”*⁴⁷ Mengenai bagian ini, Calvin mengindikasikan kebaikan bersama sebagai tanggung jawab sekaligus tujuan pekerjaan setiap individu sebagai penatalayan untuk saling melayani satu sama lain.

Jadi, Calvin dengan tegas menolak bahwa tujuan seseorang bekerja ialah untuk meraup keuntungan bagi dirinya sendiri (kapitalisme) dan juga dengan cara bekerja yang melanggar hukum-hukum Allah tanpa mementingkan kesejahteraan dan kebaikan bersama.⁴⁸ Dalam hal ini, kebaikan bersama menunjukkan kondisi sosial yang memungkinkan manusia mencapai pemenuhan hidupnya secara lebih penuh dan utuh.⁴⁹ Dalam khotbahnya tentang Efesus 4: 26–28, Calvin juga mengatakan bahwa alasan tercapainya kebaikan bersama ialah karena *“surely God will only approve of occupations which are profitable and serviceable to the whole community.”*⁵⁰ Dengan demikian, di dalam bidang pekerjaan atau *market* pun, Calvin memandang bahwa kehendak Allah perlu untuk diutamakan dan bukan ketamakan serta keegoisan manusia.

Pada kenyataannya, Calvin, yang sepanjang hidupnya sebagai pendeta di Jenewa, juga menunjukkan pentingnya pekerjaan sebagai pelayanan kepada sesama dalam kasih dan keadilan demi mencapai kebaikan bersama. Menurut catatan sejarah, ia menghadapi perubahan ekonomi yang signifikan saat Calvin melayani gereja di kota Jenewa. Calvin berpendapat bahwa para pemimpin kota Jenewa harus bertugas mengatur perdagangan, terutama untuk mencegah orang-orang serakah yang mengambil keuntungan dari mereka yang miskin. Oleh sebab itu, ia mengusulkan biaya lima persen pada pinjaman dan perkembangan perbankan.⁵¹ Jadi, Calvin tidak serta merta menolak sistem peminjaman dana selama dilakukan secara transparan dan bertanggung jawab.

45 Ebenezer, “The Relevance of Calvin’s View of Work and Calling to Christians in Newly Industrialized Countries,” 156.

46 Zeze, “John Calvin on God’s Calling,” 602–3.

47 John Calvin, *Commentary on Genesis*, 77.

48 Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 2.2.16; Weir, *The Good Work of Non-Christians, Empowerment, and the New Creation*, 130.

49 Graafland, “Weber Revisited,” 185.

50 Graafland, 184.

51 Yudha Thianto, *An Explorer’s Guide to John Calvin* (Downers Grove: InterVarsity, 2022), 67–8.

Di samping itu, Calvin juga mengajarkan tentang perlunya memberikan upah yang adil, penetapan harga makanan yang terkendali, dan lingkungan kerja yang baik. Dalam khotbahnya tentang kitab Ulangan, Calvin berulang kali mengajak para pendengarnya untuk mengambil tindakan dan menerapkan keyakinan kristiani ketika membantu mereka yang membutuhkan. Ia bahkan mengumpulkan dana untuk rumah sakit Jenewa sebab dana yang terkumpul dari waktu ke waktu telah menipis.⁵² Melalui karya-karyanya, Calvin juga ikut terlibat dalam memajukan kesejahteraan masyarakat secara umum, tentunya dalam kebajikan kristiani seperti kasih dan keadilan.

Relevansi Teologi Kerja dengan Pekerja Kristen Kontemporer di Indonesia

Pada bagian sebelumnya, penulis telah menyingkapkan tentang pemikiran teologi kerja Calvin. Bagi Calvin, bekerja adalah panggilan sekaligus sebagai sarana pelayanan kepada sesama. Ia memandang kedua gagasan tentang kerja ini tidak bertentangan satu sama lain. Sebaliknya, keduanya perlu dirangkul berbarengan ketika bekerja untuk memuliakan Allah yang juga tentunya dengan memanusiaikan sesama. Dengan menggunakan pemikiran teologi kerja Calvin, pertanyaannya kini ialah apa sangkut pautnya dengan menjadi seorang pekerja Kristen saat ini, khususnya di dalam konteks Indonesia? Inilah pertanyaan utama untuk menggali relevansi pemikiran teologi kerja Calvin bagi pekerja Kristen kontemporer di Indonesia.

Namun, sebelum menjawab pertanyaan tersebut, perlu diketahui terlebih dulu konteks perekonomian dan ketenagakerjaan Indonesia dari masa pandemi hingga pasca-pandemi Covid-19. Berdasarkan survei Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Kemnaker) pada akhir tahun 2020, sekitar 88 % perusahaan terdampak langsung oleh pandemi. Perusahaan yang terdampak langsung mengalami penurunan permintaan pasar, produksi, dan keuntungan. Imbasnya, terdapat 17,8% perusahaan yang memberlakukan pemutusan hubungan kerja, kemudian 25,6% perusahaan yang merumahkan pekerjanya, dan 10% yang melakukan keduanya.⁵³ Jadi, pandemi yang dimulai di awal tahun 2020 ini berdampak sangat besar terhadap laju penurunan perekonomian Indonesia.

Survei tersebut kemudian melahirkan enam rekomendasi oleh Kemnaker yang secara khusus ditujukan untuk pemerintah. Meski demikian, hanya ada tiga rekomendasi, yang menurut hemat penulis, terkait langsung dengan ketenagakerjaan dan menjadi konteks para pekerja Indonesia saat ini: (1) pemerintah perlu mengidentifikasi perusahaan yang terdampak lebih jelas lagi agar mendapat akses yang lebih luas atas beragam program pemulihan ekonomi, khususnya insentif perpajakan, restrukturisasi pinjaman KUR (Kredit Usaha Rakyat) dan non-KUR, subsidi gaji, hingga akses terhadap kartu prakerja; (2) pemerintah perlu memperluas informasi pasar tenaga kerja yang berorientasi pada jenis pekerjaan. Perusahaan juga perlu didorong untuk menentukan spesifikasi keahlian yang

⁵² Thianto, 67–8.

⁵³ Bagus Bimantara Pradana, "Prospek Ekonomi di Indonesia Pasca Pandemi," Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 29 September 2022, <https://www.djkn.kemenuke.go.id/kpkn-kupang/baca-artikel/15468/Prospek-Ekonomi-di-Indonesia-Pasca-Pandemi.html>. Untuk surveinya, lih. <https://kemnaker.go.id/news/detail/survei-kemnaker-88-persen-perusahaan-terdampak-pandemi-covid-19>.

dibutuhkan agar terinformasikan *skills demand* secara lebih luas; (3) diperlukan kebijakan yang cukup komprehensif terkait penyatuan beberapa jaminan sosial bagi pekerja, baik terkait pendidikan, dan kesehatan, termasuk program untuk masa pandemi yang lebih persisten.⁵⁴

Dengan memperhatikan konteks perekonomian dan ketenagakerjaan Indonesia, yang juga mencakup para pekerja Kristen di dalamnya, teologi kerja Calvin menemukan tiga butir relevansi dengan para pekerja Kristen di Indonesia saat ini.

Pertama, pekerja Kristen sebagai penjawab panggilan untuk saling melayani. Konsep Calvin tentang kerja sebagai panggilan mengindikasikan bahwa setiap orang Kristen harus mengejar dan menemukan panggilan mereka dalam bekerja. Setelah itu, mereka juga harus memenuhi panggilan tersebut di dalam dan melalui pekerjaan mereka untuk melayani sesama. Dengan kata lain, para pekerja Kristen perlu bekerja sesuai kemampuan atau karunia alami yang mereka terima dari Allah yang bersifat dinamis untuk melayani sesama.

Jadi, para pekerja Kristen tidak boleh sembarangan dalam memilih pekerjaan serta menghalalkan segala cara kerja yang salah, sekalipun ingin bangkit dari ketertinggalan ekonomi di masa pandemi sebelumnya. Pada butir ini, pencarian dan pemenuhan kerja seorang pekerja Kristen bukanlah untuk memiliki dan mengumpulkan harta dan kekayaan sebanyak-banyaknya seperti dalam kapitalisme modern,⁵⁵ melainkan untuk mengikuti panggilan Allah, termasuk untuk melayani sesama dengan memenuhi kebutuhan mereka secara maksimal.

Selain itu, untuk memilih satu pekerjaan di antara banyak pilihan pekerjaan lainnya, pekerja Kristen harus jeli dengan panggilan Tuhan yang dikenali dengan cara mengenali karunia alami yang diberikan Allah dan pelayanan seperti apa yang bisa dikerjakan lewat panggilan tersebut. Ketika Allah memanggil seseorang, Ia akan memakai orang itu untuk melayani yang lain.

Kedua, pekerja Kristen sebagai penyalur berkat kepada sesama yang membutuhkan. Dengan menandakan pekerjaan bukan hanya panggilan, tetapi juga sebagai sarana pelayanan, Calvin memandang bahwa Allah juga melibatkan manusia melalui pekerjaan biasa mereka untuk mendatangkan berkat-berkat seperti kebaikan, keadilan, dan kasih kepada yang lain, atau kesejahteraan bersama.

Relevansinya dengan pekerja Kristen kontemporer di Indonesia ialah mereka perlu melibatkan setiap pekerjaannya, apa pun itu, seperti pengusaha ritel, arsitektur, dokter, dan sebagainya, untuk menyalurkan berkat-berkat Allah kepada yang lain demi tercapainya kebaikan bersama dalam masyarakat.

Berkat-berkat yang disalurkan itu bisa berupa kontribusi melalui bisnis dengan menjual barang dan jasa yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat, terutama mereka yang memiliki keterbatasan akses untuk mendapatkannya. Selain itu, seorang pengusaha

54 Pradana, "Prospek Ekonomi di Indonesia Pasca Pandemi."

55 Sarwat Jahan dan Ahmed Saber Mahmud, "What is Capitalism?: Free Markets May not be Perfect but They are Probably the Best Way to Organize an Economy," *Finance & Development* 52, no. 2 (Juni 2015): 44, <https://doi.org/10.5089/9781484371220.022>.

Kristen bisa juga terlibat dengan membuka lowongan pekerjaan, mengedukasi, dan memberikan jaminan sosial kepada setiap pekerjanya agar dapat bekerja dengan maksimal dan menikmati berkat-berkat Allah. Terakhir, selain berkat itu disalurkan dengan cara melibatkan orang lain atau pekerja yang dikerjakan, bisa juga dengan tindakan filantropis yang langsung membagikan harta bendanya kepada orang yang membutuhkan. Jadi, pada butir kedua ini, kasih kristiani diterapkan di ruang publik melalui apa yang dikerjakan oleh para pekerja Kristen.

Sebagai contoh, Lasika Productions, salah satu perusahaan milik orang Kristen yang penulis ketahui, memilih untuk tidak melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap karyawannya di tengah pandemi, sekalipun harus tertatih-tatih dalam menjalani usahanya. Meski begitu, PHK bisa dimaklumi dan legal sejauh sejalan dengan undang-undang ketenagakerjaan dalam situasi tertentu. Namun, pemilik Lasika justru memilih untuk tetap mempekerjakan setiap pekerjanya, meski upahnya lebih rendah dibandingkan sebelum pandemi.

Ketiga, pekerja Kristen sebagai agen pengubah dunia kerja. Selain menjawab panggilan dan menyalurkan berkat kepada sesama, pekerja Kristen juga dipanggil untuk mentransformasi sistem ketenagakerjaan yang korup dan tidak adil. Pada butir ketiga ini, pekerja Kristen tidak boleh hanya memikirkan kebutuhan antarpribadi, tetapi juga kebaikan bersama yang dicapai lewat transformasi sistem perekonomian atau ketenagakerjaan secara benar dan adil.

Calvin adalah pemikir yang menekankan tentang pekerjaan yang sesuai dengan hukum yang berbasis pada kehendak Allah. Itulah sebabnya, pemikirannya tentang kerja juga relevan dengan panggilan pekerja Kristen untuk mentransformasi sistem ketenagakerjaan yang meliputi aturan-aturan pekerjaan dan sistem pengupahan yang berlaku. Pada poin ini, aturan pemerintah terkait ketenagakerjaan perlu untuk direvisi jika terdapat ketidakadilan yang merugikan kelas karyawan. Pekerja Kristen, khususnya mereka yang memangku jabatan, juga wajib memberikan masukan kepada pemerintah terkait sistem ketenagakerjaan yang baik dan benar, bukannya mendiamkan, apalagi melanggengkan aturan yang keliru. Selain itu, para pengusaha Kristen juga diharapkan taat menerapkan aturan terkait ketenagakerjaan secara baik dan benar.

Selain soal peraturan ketenagakerjaan untuk mengubah dunia kerja, pekerja Kristen juga perlu membangun budaya kerja dengan kebajikan-kebajikan karakter kristiani, seperti keberanian, kerendahan hati, keadilan, penghormatan, dan belas kasihan.⁵⁶ Kebajikan-kebajikan ini perlu diterapkan dalam hubungan antara sesama pekerja, bahkan termasuk mereka yang bukan Kristen demi menciptakan budaya kerja yang baik. Pada akhirnya, kebaikan bersama dapat dicapai dengan mentransformasi dunia kerja karena adanya sistem ketenagakerjaan yang melindungi hak-hak pekerja yang diterapkan oleh para pengusaha Kristen serta relasi dalam dunia kerja yang harmonis.

⁵⁶ Miroslav Volf dan Ryan McAnnally-Linz, *Public Faith in Action: How to Think Carefully, Engage Wisely, and Vote with Integrity* (Grand Rapids: Brasoz, 2016), 175–207.

Kesimpulan

Telah banyak pemikir Kristen yang telah meneliti teologi kerja Calvin, tetapi yang menarik di dalam artikel ini ialah fokusnya pada sintesis pemikiran Calvin tentang pekerjaan sebagai panggilan dan pelayanan yang tetap relevan bagi para pekerja Kristen di Indonesia pascapandemi.

Dengan menimba dan menganalisis pemikiran Calvin tentang kerja sebagai vokasi dan juga pelayanan, studi ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara vokasi dan pelayanan dalam pekerjaan dari dulu hingga sekarang yang tidak dapat mengabaikan yang satu dan menekankan yang lain seperti yang sering dilakukan selama ini, yaitu mengabaikan pelayanan dan menekankan vokasi dalam kerja.⁵⁷ Kedua gagasan ini perlu dirangkul berbarengan apabila seorang pekerja Kristen hendak memuliakan Allah di dalam dan melalui pekerjaan mereka.

Terkait relevansinya, penulis telah menunjukkan bahwa teologi kerja Calvin memiliki tiga poin untuk menerangi praksis pekerja Kristen saat ini. Pertama, pekerja Kristen sebagai penjawab panggilan. Kedua, pekerja Kristen sebagai penyalur berkat kepada sesama yang membutuhkan. Ketiga, pekerja Kristen sebagai pengubah dunia kerja. Tiga poin ini dihasilkan berdasarkan studi teologi kerja Calvin, khususnya konsep panggilan serta pelayanan di dalam pekerjaan.

Referensi

- Benedict, Philip. "Calvinism and the Making of the Modern European Economic Mind: A Comment and Call for more Research." Dalam *Calvinism and the Making of the European Mind*, disunting oleh Gijsbert van den Brink dan Harro M. Höpfl, 199–209. Leiden: Brill, 2014.
- Calvin, John. *Commentary on Genesis*. Vol. 1. Diterjemahkan oleh John King. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1847. <https://ccel.org/ccel/calvin/calcom01>.
- — —. *Commentaries on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*. Vol. 1. Diterjemahkan oleh John Pringle. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1848. <https://ccel.org/ccel/calvin/calcom39>.
- — —. *The Commentary on the Book of Psalms*. Vol. 5. Diterjemahkan oleh James Anderson. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1849. <https://ccel.org/ccel/calvin/calcom12>.
- — —. *Institutes of the Christian Religion*. Disunting oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Louisville: Westminster, 2006.
- Cosden, Darrell T. "The Heavenly Good of Earthly Work: The Nature of Work in Its Instrumental, Relational, and Ontological Dimensions." PhD diss., University of St. Andrew, 1998.
- Eaton, David H. "The Economists of the Reformation: An Overview of Reformation Teaching Concerning Work, Wealth, and Interest." *SAGE Open* 3, no. 3 (2013): 1–9.

⁵⁷ Lih. Waalkes, "Rethinking Work as Vocation," 141–142.

<https://doi.org/10.1177/2158244013494864>.

- Ebenezer, Matthew. "The Relevance of Calvin's View of Work and Calling to Christians in Newly Industrialized Countries." *Unio Cum Christo: International Journal of Reformed Theology and Life* 5, no. 2 (Oktober 2019): 145–61. <https://doi.org/10.35285/ucc5.2.2019.art9>.
- Freudenberg, Matthias. "Economic and Social Ethics in the Work of John Calvin." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 65, no. 1 (November 2009): 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v65i1.286>.
- Fulcher, James. *Capitalism: A Very Short Introduction*. Edisi kedua. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Graafland, Johan J. "Weber Revisited: Critical Perspectives from Calvinism on Capitalism in Economic Crisis." Dalam *Calvinism and the Making of the European Mind*, disunting oleh Gijsbert van den Brink dan Harro M. Höpfl, 117–98. Leiden: Brill, 2014.
- Hart, Ian. "The Teaching of Luther and Calvin about Ordinary Work: 2. John Calvin (1509–64)." *Evangelical Quarterly* 67, no. 2 (1995): 121–36. <https://doi.org/10.1163/27725472-06702003>.
- Jahan, Sarwat dan Ahmed Saber Mahmud. "What is Capitalism?: Free Markets May not be Perfect but They are Probably the Best Way to Organize an Economy." *Finance & Development* 52, no. 2 (Juni 2015): 44–5. <https://doi.org/10.5089/9781484371220.022>.
- Lee, Seung-Goo. "Calvin and Later Reformed Theologians on the Image of God." *Unio Cum Christo: International Journal of Reformed Theology and Life* 2, no. 1 (April 2016): 135–47. <https://doi.org/10.35285/ucc2.1.2016.art9>.
- Lima, Jadi S. "Tentang Kerja dan Panggilan." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 2 (September 2017): 116–64. <https://doi.org/10.51688/VC4.1.2017.ART4>.
- McGrath, Alister. "Calvin and the Christian Calling." *First Things* 94 (Juni–Juli 1999): 31–5. <https://www.firstthings.com/article/1999/06/calvin-and-the-christian-calling#>.
- Ostring, Elizabeth Ellen. *Be a Blessing: The Theology of Work in the Narrative of Genesis*. Eugene: Wipf & Stock, 2011.
- Plopeanu, Aurelian-Petruș. "The 'Christian Spirit' of Capitalism and the Protestant Reformation, between Structuralist Analysis and Historical Evidence." *Human and Social Studies* 5, no. 3 (2016): 117–32. <http://dx.doi.org/10.1515/hssr-2016-0026>.
- Pradana, Bagus Bimantara. "Prospek Ekonomi di Indonesia Pasca Pandemi." Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 29 September 2022. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-kupang/baca-artikel/15468/Prospek-Ekonomi-di-Indonesia-Pasca-Pandemi.html>.
- Scholes, Jeffrey. *Vocation and the Politics of Work: Popular Theology in a Consumer Culture*. Lanham: Lexington, 2013.
- Thianto, Yudha. *An Explorer's Guide to John Calvin*. Downers Grove: InterVarsity, 2022.
- Troeltsch, Ernst. *The Social Teaching of the Christian Churches*. Vol. 2. Diterjemahkan oleh Olive Wyon. Louisville: Westminster John Knox, 1992.
- Tucker, Craig. "Calvin and the Call to Ministry." *Reformed Theological Review* 76, no. 2

- (Agustus 2017): 101–20. <https://rtrjournal.org/index.php/RTR/article/view/180>.
- Veith, Gene Edward. "Vocation: The Theology of the Christian Life." *Journal of Markets & Morality* 14, no. 1 (2011): 119–31. <https://www.marketsandmorality.com/index.php/mandm/article/view/14>.
- Volf, Miroslav. "Eschaton, Creation, and Social Ethics." *Calvin Theological Journal* 30 (1995): 130–43.
- — —. "Work as Cooperation with God." Dalam *Work: Theological Foundations and Practical Implications*. Disunting oleh R. Keith Loftin dan Trey Dimsdale, 83–109. London: SCM Press, 2018.
- — —. *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work*. Eugene: Wipf & Stock, 2001.
- — —. *Public Faith in Action: How to Think Carefully, Engage Wisely, and Vote with Integrity*. Grand Rapids: Brazos, 2016.
- Vorster, Nico. "Assessing the Consistency of John Calvin's Doctrine on Human Sinfulness." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 71, no. 3 (Agustus 2015): 1–8. <http://dx.doi.org/10.4102/HTS.V71I3.2886>.
- Waalkes, Scott. "Rethinking Work as Vocation: From Protestant Advice to Gospel Corrective." *Christian Scholar's Review* 44, no. 2 (Januari 2015): 135–53. <https://christianscholars.com/rethinking-work-as-vocation-from-protestant-advice-to-gospel-corrective/>.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Routledge: London, 2001.
- Weir, Stuart C. *The Good Work of Non-Christians, Empowerment, and the New Creation: The Efficacy of the Holy Spirit's Empowering for Ordinary Work*. Eugene: Wipf & Stock, 2016.
- Zafirovski, Milan. "Calvinist Predestination and the Spirit of Capitalism: The Religious Argument of the Weber Thesis Reexamined." *Human Studies* 41 (Desember 2018): 565–602. <https://doi.org/10.1007/s10746-018-9481-9>.
- Zeze, Willie. "John Calvin on God's Calling: Service in the Church and the World." *Stellenbosch Theological Journal* 5, no. 3 (2019): 595–619. <https://doi.org/10.17570/stj.2019.v5n3.a28>.